

04 tiga rangkai ruang – Lefebvre

Rully Damayanti, Bramasta Putra Redyantanu

SIAPA LEFEBVRE

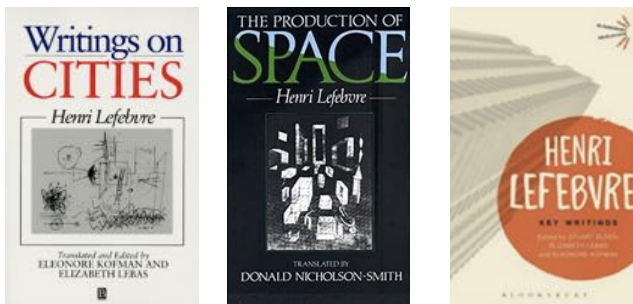


Henri Lefebvre adalah seorang sosiologis dan filosof dari Perancis. Ia adalah seorang yang terkenal karena pandangannya terhadap Marxism, kehidupan keseharian (*everyday life*) dan ruang sosial (*social space*). Lahir pada 16 Juni 1901 dan meninggal dunia pada 29 Juni 1991; dan telah menulis kurang lebih 60 buku dan ratusan artikel ilmiah terkait ruang/ keruangan.

Ia adalah seorang Perancis yang mengenyam pendidikan di bidang filosofi pada University of Paris (the Sorbonne) dan lulus pada tahun 1920. Selama berkarir, ia pernah terlibat dalam berbagai grup pemikir/ filosof dan juga dalam politik praktis yaitu melalui keterlibatannya di *French Communist Party*. Lalu tahun 1961, Lefebvre menjadi professor di bidang sosiologi pada *The University of Strasbourg* yang selanjutnya berkarir di universitas di Nanterre sejak tahun 1965.

Lefebvre tertantang untuk melahirkan pemikiran baru tentang ruang yang saat itu didominasi oleh pemahaman ruang yang matematis; ia membawa kepada ide ruang yang

bersifat lebih abstrak. Ruang adalah sesuatu yang terkait dengan hal-hal praktis tetapi adalah hasil dari suatu pemikiran yang bersifat kapitalis. Disini, Lefebvre ingin menekankan bahwa ruang adalah suatu pengetahuan dan juga suatu kekuatan, sejalan dengan pemikiran kapitalisme. Menurutnya, ruang seperti suatu teka teki yang harus dipecahkan, karena ruang selalu mengandung makna yang misterius yang perlu untuk dikonstruksikan ulang. Iapun melakukan kritik terhadap pemahaman ruang matematis yang tidak sanggup untuk menjelaskan keadaan ruang abstrak, atau bahkan ruang dalam sebuah lukisan.



Gambar 4. 1 Berbagai buku karangan Lefebvre (sumber google.com)

Lefebvre mempercayai bahwa tiap keadaan yang bersifat historis di muka bumi ini merupakan fenomena yang bersifat dialektik (*dialectic* atau sebab akibat dari dua atau lebih masalah). Keadaan dialektik ini selalu memiliki tiga bagian yaitu: kehidupan keseharian dan persepsi, representasi pemahaman ruang, dan imej spasial dari kehidupan.

Dua buku Lefebvre yang paling berpengaruh didalam ilmu teori keruangan (termasuk arsitektur dan perkotaan) adalah *Writing on Cities* (1996) dan *The Production of Space*

(1974). Buku *The Production of Space* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris tahun 1991 dari buku aslinya berjudul *La Production de l'espace* ditulis tahun 1974 yang berbahasa Perancis. Buku ini adalah bagian dari serial buku tulisan Lefebvre yang berjudul *The Survival of Capitalism*. Tulisan Lefebvre hingga sekarang telah mempengaruhi banyak penulis/ filsuf terkenal seperti David Harvey, Edward Soja, Homi Bhabha dan Dolores Hayden.

Membaca dan memahami buku *The Production of Space* bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis, karena Lefebvre menulis dengan struktur penulisan yang berbeda dengan penulis lainnya. Kadang kesimpulan atau hal esensial justru diletakkan di bagian tengah tulisan, dan iapun suka memakai gaya penulisan yang berulang-ulang. Bab ini ditulis berdasarkan studi pada sumber utama yaitu buku *The Production of Space*. Memahami Lefebvre dan tulisannya, perlu melakukan proses membaca yang berulang dan disertai dengan bacaan tulisan orang lain yang telah melakukan *review*.

RUANG SOSIAL LEFEBVRE

The Production of Space ditulis Lefebvre untuk berargumen bahwa ruang (Lefebvre menyebutnya sebagai *space*, tanpa membedakan definisi *space* dan *place*) terkait dengan proses produksi karena ruang diproduksi secara sosial. Proses ini terjadi didalam masyarakat dimana masyarakat tidak hanya memiliki kekuasaan (*power*) tetapi juga pemahaman praktis di kehidupan keseharian termasuk tindakan politik ekonomi praktis untuk melakukan perubahan. Dimana perubahan inilah yang akan mendefinisikan makna secara dinamis dari suatu ruang.

Pemaknaan terjadi contohnya melalui definisi ruang-ruang khusus (sakral misalnya) yang terkait dengan kepercayaan/agam dan makna politis. Sehingga Lefebvre menyebutkan bahwa semua ruang adalah ruang sosial karena dilihat dari proses pemaknaannya.

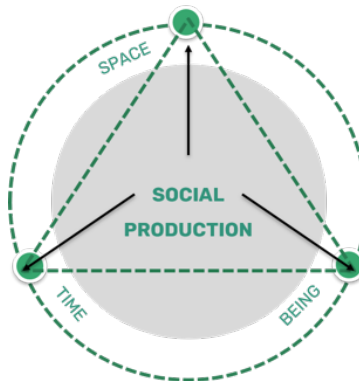
Lefebvre berfokus pada proses sosial yang terjadi di dalam ruang dibandingkan elemen fisik yang ada, ia menuliskan:

“The form of social spaces is encounter, assembly, simultaneity; everything that there is in space, everything that is produced either by nature or by society, either through their cooperation or through their conflicts” (1991:101)

Menurutnya, ruang sosial selalu berkaitan dengan aktifitas sosial, dimana didalamnya juga terkait faktor waktu dan masyarakat (dalam hal ini, Lefebvre mengkaitkan dengan faktor utama dalam ilmu sosial adalah ruang, waktu dan manusia). Ketiga faktor inilah yang membentuk suatu makna ruang di dalam masyarakat. Ruang sosial tidak pernah identik atau sama karena tiap ruang membawa kekhususan pembentuk terkait kesejarahan (sebagai representasi waktu dalam ruang) dan masyarakatnya.

Lefebvre menyimpulkan bahwa proses dari produksi sosial selalu mengkaitkan: kondisi fisik dari ruang atau alam yg ada, keadaan mental atau kekuatan konsep terkait logika dan abstraksi formal, dan keadaan sosial atau masyarakat sebagai penggerak utama perubahannya. Pemahaman konsep ini dikenal sebagai *The Conceptual Triad of Space*. Teori ini mendefinisikan ruang dalam tiga tipe yang berbeda: praktek spasial, representasi dari ruang, dan ruang yang terepresentasi (terjemahan aslinya adalah: *spatial practice, representational of space* dan *representational spaces*). Ruang tipe praktek spasial adalah

ruang keseharian manusia dalam beraktifitas dan terkait dengan kemampuan indera manusia. Sedangkan ruang tipe representasi adalah ruang-ruang yang dikonsepsikan oleh kelompok profesi tertentu misalnya pelukis, arsitek, atau perencana. Tipe ruang yang terakhir, ruang yang terepresentasi, adalah ruang abstrak terkait imej/ citra dan simbol tertentu yang dihasilkan oleh proses sosial tertentu misalnya kekuatan politik, prinsip kekuatan gender, kekuatan ekonomi, dan adanya segregasi sosial.



Gambar 4. 2 Diagram kaitan space-time-society (divisualisasikan oleh penulis)

Dalam bukunya *Writing on Cities*, Lefebvre menggaris bawahi bahwa ruang kota harus dipahami sebagai produk dari proses modernisasi kota (ini adalah proses sosial produksinya). Proses ruang kota ini dipengaruhi oleh perubahan yang ada di masyarakat, dan begitu pula sebaliknya. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat diantaranya adalah fakta adanya urbanisasi dan industrialisasi yang menyebabkan terjadinya perbedaan peran/ profesi pada masyarakat, kelas sosial, kelas buruh, dan nilai ekonomi. Fakta ini mengakibatkan keadaan yang tidak seimbang di masyarakat, seperti mengakibatkan perubahan pemanfaatan lahan perkotaan

sebagai akibat modernisasi sehingga nantinya mengakibatkan evolusi pada tatanan ruang kota. Evolusi ini tidak hanya terjadi pada pemanfaatan lahan, bangunan dan lansekap, tetapi juga perubahan pada gaya hidup masyarakat; dari gaya hidup tradisional menjadi modern, atau gaya hidup pedesaan menjadi perkotaan.

RAGAM RUANG LEFEBVRE

Didalam bukunya *The Production of Space*, Lefebvre memperkenalkan banyak istilah terkait ruang untuk menjelaskan karakter ruang yang dinamis. Semua istilah ini adalah untuk menjelaskan transformasi suatu ruang sosial atau proses ruang sebagai produksi sosial. Didalam bukunya sendiri, ragam ruang ini tidak didefinisikan secara spesifik didalam satu bagian khusus tetapi lebih dijelaskan proses satu ragam ruang menjadi ragam lainnya.

Sebelum mendeskripsikan masing-masing ragam ruang menurut Lefebvre, penulis akan memulai dengan suatu kesimpulan terlebih dahulu untuk mempermudah mengkaitkan antara satu ragam ke ragam ruang lainnya. Kesimpulan ini masih bisa diperdebatkan dan didiskusikan ulang karena disimpulkan berdasarkan pemahaman penulis sendiri setelah membaca buku tersebut beberapa kali. Kesimpulannya adalah: ruang 'absolut' dapat menjadi ruang 'abstrak' jika ditambah makna baru; lalu, ruang abstrak jika makin kuat dan bertentangan maknanya maka akan menjadi ruang 'kontradiktif'; sehingga akan terjadi ruang 'diferensial' jika kekontradiktifan tersebut berlanjut. Disini dapat dibaca bahwa akan ada 4 ragam ruang yang akan dijelaskan.

Ruang absolut dapat dipahami sebagai ruang yang natural dan organik. Karakter dari ruang ini ditentukan oleh keunikan lahannya yang memiliki dimensi khusus dan kekuatan simbolis yang unik. Ruang absolut ditandai sebagai ruang yang memiliki faktor intrinsik yang kuat, homogen dalam kefungsiannya, sehingga membentuk makna simbolis yang dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat (makna tunggal). Makna dari ruang absolut ini diberikan oleh alam, atau berasal dari praktek jaman primitif, seperti ruang sakral, gunung, atau pantai. Ketiga contoh ruang ini memiliki makna tunggal pada saat belum dimasuki makna-makna yang bersifat kapitalis. Seperti pada daerah pegunungan atau pantai, semua lapisan masyarakat sepakat bahwa itu adalah ruang-ruang yang bermakna indah yang mutlak (atau makna relaksasi). Praktek primitif yang dimaksud Lefebvre disini misalnya kepercayaan masyarakat terhadap atas surga/sakral, bawah neraka/profane, atau kiri membawa keuntungan, kanan membawa celaka. Pada saat makna kapitalis, seperti komersialisasi masuk dalam ruang/ site tersebut, berubahlah ruang itu menjadi ruang abstrak.

Ruang abstrak terjadi juga pada contoh ruang absolut diatas, misalnya pantai. Pada saat keindahan pantai dimasuki nilai-nilai kapitalisme misalnya dijual kepada wisatawan atau sebagai tempat berjualan, maka ruang absolut itu telah menjadi ruang abstrak. Karakter dari ruang abstrak adalah makna yang heterogen, pantai dapat dimaknai sebagai tempat rileks yang indah, atau sebagai tempat berdagang/ berbisnis. Contoh lain yang disampaikan Lefebvre dalam bukunya adalah ruang historis di salah satu persimpangan kota Paris. Pada awalnya sebelum diletakkan *Arc de Triomphe* di ruang tersebut, makna ruang adalah absolut yaitu ruang historis. Lalu ruang berubah menjadi abstrak ketika bangunan ikonik diletakkan

ditengah-tengah ruang tersebut. Makna komersialisasi untuk fasilitas turis menjadi kuat mengimbangi makna historisnya.

Ruang kontradiktif akan terjadi bila ruang memiliki lebih dari satu makna yang kuat dan saling mempertentangkan/dipertentangkan. Pada contoh pantai, jika antara makna relaksasi yang terkait rutinitas terjadi pertentangan dengan makna komersialisasi, maka ruang tersebut menjadi kontradiktif (pertentangan antara *use value* dan *exchange value*). Misalnya ruang berdagang makin menggeser ruang-ruang di pantai yang dapat dimanfaatkan gratis oleh semua masyarakat, sehingga semakin kontradiktif kedua makna tersebut. Selain itu Lefebvre juga memberikan karakter khusus pada ragam ruang ini yaitu terkait kontradiksi global versus lokal. Makna global terkait imej yang dibentuk dan yang dikenal oleh masyarakat lebih luas; sedangkan makna lokal adalah keadaan nyata yang terjadi di ruang tersebut secara khusus. Misalnya pada istilah *house* versus *home*. *House* adalah keadaan fisik rumah yang kuat, melindungi dari keadaan luar, dan memberikan kenyamanan bagi keluarga yang tinggal dalamnya. Tetapi *home* lebih merefleksikan makna yang terjadi didalam rumah itu, yaitu pertumbuhan emosi, rasa saling mengasihi bahkan juga terjadinya pertentangan dan rasa dendam.

Ruang diferensial akan terjadi jika makna yang saling berkontradiksi dalam ruang tersebut mengakibatkan perpecahan sehingga menghasilkan ruang baru dinamakan ruang diferensial. Menurut Lefebvre, faktor kuat yang biasanya mempengaruhi terjadinya perpecahan adalah kuantitas versus kualitas, kekuatan ekonomi versus pertumbuhan sosial, atau power versus ilmu pengetahuan, atau abstrak versus diferensial. Faktor-faktor ini bersifat abstrak dan mempengaruhi ruang. Ruang adalah bagian tidak terlepas dari sebuah karya arsitektur. Arsitektur

yang dapat memunculkan diskusi, adalah di mana makna ruang-ruang di dalamnya dibentuk sebagai tanggapan terhadap berbagai macam konteks. Tak terkecuali karya-karya berikut ini.

MASJID TIRANA



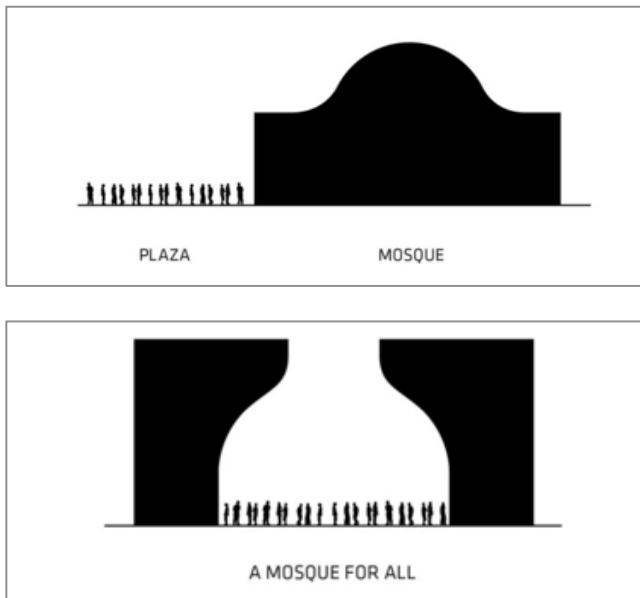
Gambar 4. 3 Masjid Tirana (sumber : <https://big.dk/#projects-tir>)

Desain arsitektur tidak selamanya ditentukan oleh fungsi yang spesifik. Ada kalanya sebuah desain berangkat dari kemungkinan penggunaan ruang yang majemuk. Kepekaan akan kemungkinan-kemungkinan tersebut terkadang membuat arsitek 'dipaksa' visioner, membayangkan kemungkinan apa yang muncul dari kondisi yang sudah ada atau berusaha dibentuk lewat karyanya.

Satu karya dari Bjarke Ingels (BIG) untuk masukan ide untuk konsepsi ulang Scanderbeg Square di Albania pada tahun 2012 yang dianugerahi 'unbuilt work award : faith and form', kemudian menjadi salah satu contoh kepekaan ruang tersebut. (TIR) Tirana Mosque, di Tirana Albania,

karya ini adalah sebuah fungsi plaza urban yang direncanakan juga sebagai tempat ibadah.

BIG melihat fungsi masjid sebagai tempat ibadah golongan mayoritas, memiliki kesempatan untuk diekspansi ruangnya. Penggunaannya yang terbatas oleh waktu tertentu pun, menjadi peluang ruang ruangnya untuk disulap menjadi ruang ruang yang lebih umum. Dari diagram di bawah, terlihat jelas pemikiran perancang untuk mengakomodasi lebih dari fungsi tunggal.



Gambar 4. 4 Diagramatik potongan Masjid Tirana (sumber: <https://big.dk/#projects-tir>)

Dengan kreatif, ruang ruang yang berbeda peruntukan, namun ada irisan kesamaan karakter, bisa dibuat pada satu lokasi yang sama. Fungsi peribadatan yang sangat absolut, di mana sangat terkunci pada simbol-simbol tertentu,

ternyata hanya terjadi di waktu yang terbatas. Selebihnya, ruang ruang tersebut akan menjadi *plaza*, yang menurut pembacaan Lefebvre, akan masuk dalam kategori ruang abstrak. Wisatawan, warga lokal, diberikan 'kebebasan' dalam sebuah ruang yang definisinya *plaza* publik. Imajinasi ini bisa kita rasakan lewat perspektif suasana yang berupaya divisualkan berikut.

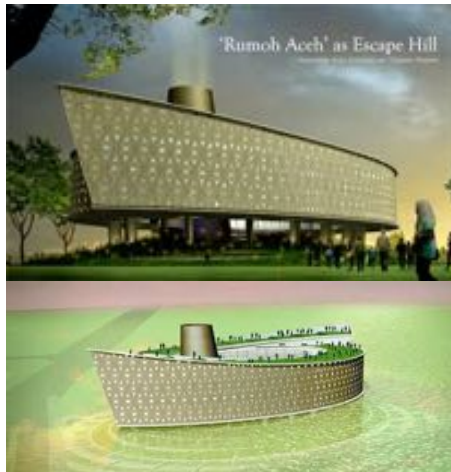


Gambar 4. 5 Masjid Tirana (sumber : <https://big.dk/#projects-tir>)

Ruang ruang absolut bukan dibentuk lewat simbolis simbolis visual, melainkan simbolis dari kegiatan yang dimunculkan dan terlihat oleh pengguna lain. Saat plaza menjadi absolut untuk ibadah, pengguna lain akan cenderung menghormati. Begitu pun sebaliknya, saat yang muncul ruang abstrak sebagai *plaza* publik, kegiatan pun menjadi bebas. Kepekaan membaca kemungkinan, serta

desain yang dibuat mampu mengakomodasi keduanya, menjadikan desain ini sangat fleksibel namun disaat bersamaan juga mampu tampil sangat spesifik.

MUSEUM TSUNAMI ACEH

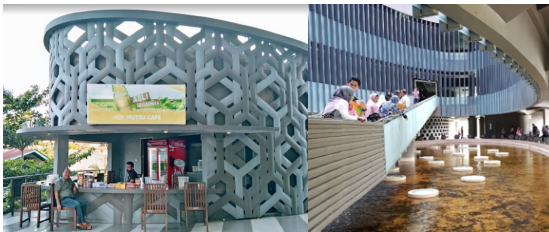


Gambar 4. 6 Museum Tsunami Aceh (sumber : urbane.co.id)

Contoh lain adalah dari karya pemenang sayembara, yang kemudian direalisasikan untuk mengenang peristiwa Tsunami di Aceh pada Desember 2004. Karya ini adalah karya dari biro arsitek Urbane yang diketuai oleh Ridwan Kamil. Ide besar dari arsitek adalah memvisikan bangunan museum yang tidak hanya bisa sebagai bangunan kenangan, namun di saat bersamaan sangat kontekstual sebagai bukit penyelamatan saat terjadi tsunami Kembali di masa mendatang. Ruang ruang kontradiktif dan differensial muncul karena memang direncanakan. Museum mulai beroperasi pada sekitar periode 2009, dan hingga kini masih menjadi salah satu karya arsitektur yang berhasil

mendefinisikan secara baru kolaborasi konteks lokal dan modernitas.

Ruang kontradiktif adalah ruang yang memunculkan fungsi majemuk yang kemudian bisa saling berkebalikan. Salah satu sifat berkebalikan yang dapat dilihat adalah, bagaimana ruang-ruang yang ada memunculkan kembali suasana saat tsunami, yang mencekam dan penuh ketakutan, tapi di saat bersamaan ruang-ruang yang sifatnya penuh pengharapan juga dimunculkan sebagai sekuens berikutnya dari rangkaian pengalaman ruang tersebut. Aspek kontraktif lain, terpancar dari kegiatan pendukung wisatawan, seperti berjualan, café, dan pendukung lain. Dari kaca mata pengelola, arsitektur ini adalah wadah mereka bekerja berproduksi, namun dari sudut pandang wisatawan, ini adalah tempat mereka berlibur sekaligus mendapatkan pengayaan tentang peristiwa dan budaya.



Gambar 4. 7 Interior museum Tsunami Aceh (sumber : google photos)

Keberhasilan perancang memenangkan kompetisi ini, tak lepas rasanya dari kemampuan karyanya memberikan nilai tambah, nilai guna lebih dari yang sebenarnya diprediksikan oleh penyelenggara. Yang seharusnya museum adalah tempat wisata kenangan saja, namun dapat diperkaya menjadi tempat usaha, tempat menyelamatkan diri, tempat berkumpul publik dan lain sebagainya. Secara cermat ruang-ruang ini berdampingan, tanpa kemudian saling

memperebutkan tempat. Kepekaan juga untuk mengakomodasi lokalitas dari segi nilai budaya, juga tak luput memberikan peran untuk pengayaan fungsi ruang ini. Salah satunya adalah rumah adat Aceh yang umumnya panggung, untuk mengakomodasi kegiatan publik di bawah fungsi privat. Kekhasan ini berhasil ditransformasi, agar warga lokal bukan wisatawan, tetap dapat memanfaatkan area bawah museum sebagai area berkumpul (bebas gratis), berdampingan dengan wisatawan yang memanfaatkan arsitektur museum ini sebagai objek wisata (berbayar).



Gambar 4. 8 Interior museum Tsunami Aceh (sumber : google photos)

Secara umum, arsitektur merupakan ruang, di mana komponennya tidak bisa dilepaskan dari aspek budaya, pelaku dan pengguna, tempat, waktu dan sebagainya. Semakin banyak aspek yang bisa diprediksi, semakin arsitekturnya dapat berguna buat banyak fungsi. Ruang abstrak, absolut, kontradiktif, diferensial, keseluruhannya saat dimaknai dengan tepat, dapat menjadi pedoman kita, desainer ruang, untuk lebih tajam dalam menghasilkan karya karya yang mengakomodasi ruang ruang tersebut.